

DAYA SAING KOMODITI UNGGULAN SEKTOR PERKEBUNAN DI SULAWESI UTARA

Joy Marysca Oping^{*)}

^{*)}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Kristen Indonesia Tomohon,

Jl. Raya Tomohon, Tomohon, Sulawesi Utara 95692, Indonesia

email: joyoping86@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing komoditi unggulan sector perkebunan di Sulawesi Utara, khususnya komoditi kelapa, panili, pala dan cengkeh, serta mengetahui bagaimana pengaruh perubahan upah tenaga kerja, perubahan produksi, perubahan nilai tukar rupiah, dan perubahan harga jual komoditi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Domestic Resource Cost* (DRC) dan *Effective Rate of Protection* (ERP). Hasil analisa menunjukkan bahwa komoditi kelapa (kopra), panili, pala dan cengkeh memiliki keunggulan dan daya saing. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis bahwa untuk komoditi kelapa, untuk mendapatkan 1 US \$ hanya membutuhkan biaya domestic sebesar Rp. 2.925,96 dengan koefisien DRC 0,321, untuk mendapatkan 1 US \$ komoditi panili hanya membutuhkan biaya domestic sebesar Rp. 3.125,11 dengan koefisien DRC 0,343, komoditi pala untuk mendapatkan 1 US \$ hanya mengeluarkan biaya sumber domestic sebesar Rp. 1.775,89 dengan koefisien DRC 0,195, sedangkan untuk komoditi cengkeh untuk mendapatkan 1 US \$ membutuhkan biaya sumber domestik sebesar Rp. 6.385,56 dengan koefisien DRC 0,701. Perubahan tingkat upah tenaga kerja memberikan pengaruh terhadap daya saing, apabila upah tenaga kerja yang digunakan naik, maka koefisien DRC semakin besar. Dengan kata lain biaya sumber daya domestic yang digunakan semakin besar pula. Demikian juga dengan perubahan nilai tukar rupiah terhadap US \$. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap US \$ memberikan pengaruh terhadap daya saing komoditi. Apabila nilai tukar rupiah terhadap US \$ melemah maka koefisien DRC akan semakin besar, dengan kata lain biaya sumber daya domestik yang digunakan semakin besar. Perubahan produksi memberikan pengaruh terhadap daya saing. Untuk komoditi cengkeh apabila produksi turun hingga 50% tidak lagi memiliki daya saing. Demikian pula dengan perubahan harga perbatasan atau harga *free*

on board (f.o.b), apabila harga *free on board* (f.o.b) komoditi mengalami penurunan hingga 50% maka untuk komoditi cengkeh tidak lagi memiliki daya saing sedangkan untuk komoditi lainnya yaitu kelapa, panili dan pala masih memiliki daya saing.

Kata Kunci: daya saing komoditi; sector perkebunan Sulawesi Utara

ABSTRACT

The purpose of this study were (i) to analyze the competitiveness of the commodity sector plantation in northern Sulawesi, especially coconuts, vanilla, nutmeg and cloves, and (ii) to know the effect of changes in labor costs, productions, the exchange rate, and the selling price on the competitiveness of commodities. The analysis used in this research are the analysis of Domestic Resource Cost (DRC) and the Effective Rate of Protection (ERP). The analysis shows that the commodity coconut (copra), vanilla, nutmeg and cloves have advantages and competitiveness. This is shown by the results of the analysis that for coconuts, to get \$ 1 US needed domestic resource costs only Rp. 2925.96 with DRC coefficient is 0.321, for vanilla, to get 1 US \$ needed resource costs Rp. 3125.11 with DRC coefficient is 0.343, nutmeg, to get 1 US \$ needed domestic resource costs Rp. 1775.89 with DRC coefficient is 0.195, while the cloves to get 1 US \$ needed domestic resource costs amount Rp. 6385.56 with DRC coefficient of 0.701. Changes in the level of labor, in the Rp exchange rate against the US\$, in production and in price of free on board (FOB) influence on the competitiveness of commodities. if labor cost is used up, then the DRC coefficient and the needed domestic resource costs is greater. If the value of the rupiah against the US \$ weakening, DRC coefficient of will be even greater, if the production

decrease to 50% all the commodity is still have competitiveness unless cloves. If the price FOB of commodities have declined to 50%, the cloves commodity is no longer competitive, while for other commodities, namely coconut, vanilla and nutmeg still have competitiveness

Key word: commoditycompetitiveness; Plantation Sector North Sulawesi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Beragamnya sumber daya yang dimiliki oleh setiap wilayah baik daerah maupun negara menyebabkan perbedaan kemampuan dalam menghasilkan barang atau jasa. Tak bisa dipungkiri bahwa sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah atau negara berbeda dengan daerah atau negara lainnya. misalnya keadaan iklim, kesuburan tanah, sumber daya manusia dan letak geografisnya. Ada negara yang kaya akan sumber daya tertentu dan ada pula negara yang miskin akan sumber daya tersebut.

Hal ini membuat suatu negara atau daerah mengalokasikan seefisien mungkin sumber daya yang tersedia, dengan memilih untuk memproduksi suatu produk kebutuhan tertentu karena tidaklah mungkin semua kebutuhan yang diperlukan diproduksi sendiri. Selain itu, yang menjadi faktor pembatas dalam produksi kebutuhan manusia adalah keterbatasan sumber daya, sedangkan manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas dan selalu berusaha untuk dapat memenuhi segala kebutuhannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka terjadilah pertukaran barang atau jasa antar daerah atau negara yang sama-sama membutuhkan barang atau jasa yang diproduksi oleh negara atau daerah tertentu. Proses pertukaran inilah yang kemudian berkembang menjadi bentuk perdagangan antar daerah dan perdagangan internasional untuk tingkat negara.

Sekarang ini Indonesia telah memasuki era perdagangan bebas yakni AFTA (*Asia Free Trade Area*) dan tidak lama lagi akan masuk dalam era liberalisasi perdagangan pada tingkat dunia. Maka daerah dituntut untuk mampu berusaha mengelola dan mengalokasikan faktor-faktor produksi secara efisien jika ingin tetap bertahan dalam persaingan. Produksi yang efisien akan menjadi syarat utama suatu daerah untuk mampu bersaing dalam perdagangan bebas, yang pada akhirnya semua daerah yang berkompetisi akan berupaya mencari produk-produk yang dapat diunggulkan dari segi kualitas harga dan pelayanan yang efektif.

Oleh sebab itu keberadaan komoditi perkebunan Indonesia di pasar dunia harus mampu bersaing dengan komoditas sejenis asal negara ataupun daerah yang lain, baik di pasar internasional maupun pasar domestic. Persaingan tersebut dapat mengancam keberlanjutan pengembangan komoditi perkebunan di Indonesia yang pada gilirannya akan menghambat laju pertumbuhan produksi dan ekspor, serta mempengaruhi kesejahteraan ekonomi petani di Indonesia.

Di Sulawesi Utara sendiri terdapat komoditi-komoditi perkebunan yang beberapa diantaranya telah ditetapkan pemerintah termasuk dalam komoditi unggulan sector perkebunan yang dapat meningkatkan perekonomian daerah. Komoditi perkebunan di Sulawesi Utara sangat potensial bagi pertumbuhan ekonomi daerah, dimana potensi lahan untuk tanaman perkebunan relatif besar melalui pemanfaatan lahan tidur.

Sektor perkebunan memiliki potensi yang besar untuk menunjang perekonomian daerah karena sebagian besar dari komoditi perkebunan di Sulawesi Utara merupakan komoditi yang diekspor. Sehingga

hasil yang didapat dari ekspor komoditi perkebunan dapat digunakan untuk pembangunan perekonomian daerah. Komoditi perkebunan agar mampu bersaing di pasaran.

Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sulawesi Utara, volume ekspor dari

kelapa, panili, pala dan cengkeh pada tahun 2005 mengalami peningkatan dari tahun 2004. Volume ekspor kelapa, panili, dan pala dari tahun 2001 sampai 2005 dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1.

Volume (kg) ekspor Kelapa, Pala dan Panili tahun 2001-2005

Tahun	Kopra	Panili	Pala	Cengkeh
2001	2.000.000,00	13.063,00	1.008.403,00	24.000,00
2002	21.466.728,00	2.970,00	1.703.922,80	842.931,20
2003	16.722.601,00	3.000,00	1.315.209,40	124.872,00
2004	25.385.580,00	1.600,00	858.044,70	12.000,00
2005	37.738.547,00	1.109.494,00	1.613.644,40	35.244,00

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sulawesi Utara (2006)

Jumlah ekspor dari komoditi perkebunan berbeda dari tahun ke tahun, ini disebabkan karena perubahan nilai tukar rupiah terhadap US \$. Apabila nilai tukar rupiah terhadap US \$ melemah dalam arti US \$ naik dan rupiah terdepresiasi maka ekspor akan meningkat, sedangkan apabila nilai tukar rupiah terhadap US \$ menguat dalam arti \$ turun dan rupiah terapresiasi maka ekspor akan menurun.

Perumusan Masalah

Selama ini beberapa komoditi perkebunan di Sulawesi Utara sudah dijadikan sebagai tumpuan pendapatan petani. Yang menjadi permasalahan apakah komoditi kelapa, panili, pala dan cengkeh sudah dapat memberi perubahan yang berarti bagi petani. Selanjutnya perubahan ekonomi di Indonesia

bahkan terebih khusus di Sulawesi Utara yang relative cepat dan tidak stabil pada beberapa tahun terakhir ini membawa banyak perubahan dari beberapa tahun sebelumnya. Gejala rupiah terhadap US \$ dan naiknya harga barang-barang yang cukup tajam yang mempengaruhi besarnya biaya produksi menjadi alasan perlunya dilakukan penelitian tentang daya saing komoditi perkebunan di Sulawesi Utara.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

Keuntungan usahatani beberapa komoditi sector perkebunan di Sulawesi Utara.

Tingkat daya saing beberapa komoditi sector perkebunan yang diusahakan di Sulawesi Utara.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada penulis, masyarakat, petani, serta pihak-pihak yang membutuhkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer antara lain keadaan usahatani komoditi perkebunan di Sulawesi Utara yaitu kelapa, panili, pala dan cengkeh dan juga biaya transportasi dari pelabuhan sampai ke tangan petani dan biaya asuransi barang yang di impor. Keadaan usahatani komoditi yang diteliti diperoleh dengan wawancara langsung kepada petani di daerah sentra produksi komoditi perkebunan yang diteliti. Untuk pengambilan sampel petani yang diwawancarai menggunakan metode *accidental sampling*. Untuk biaya transportasi dan asuransi diperoleh dari wawancara langsung dengan pimpinan dan karyawan PT. PUSRI, PT. Pupuk Kaltim, Petrokimia dan Tasinda Jayabahari.

Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait dan berdasarkan hasil penelitian. Data sekunder yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Sulawesi Utara berupa hari kerja yang diperlukan untuk proses produksi dalam satu hektar per tahun, jumlah sarana produksi yang dibutuhkan dalam proses produksi dalam satu hektar per tahun, produksi yang dihasilkan dari komoditi yang diteliti dalam satu hektar per tahun. Sedangkan harga *free on board* (f.o.b) untuk komoditi yang diekspor yaitu kopra, panili, pala dan cengkeh dan harga *cost insurance and*

freight (c.i.f) untuk sarana produksi yang di impor yaitu pupuk urea, SP 36 dan KCL diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sulawesi Utara.

Konsep Pengukuran Variabel

Modal

Modal yang akan dihitung dalam penelitian ini berupa biaya yang dikeluarkan petani untuk memproduksi komoditi dalam satu hektar per tahun. Biaya-biaya ini berupa penyusutan peralatan (sprayer, cangkul, parang, dll), pajak lahan yang berlaku di setiap daerah sentra produksi dan bunga modal, dinyatakan dalam satuan mata uang rupiah. Bunga modal menggunakan tingkat bunga bank yaitu sebesar 9,5% per tahun.

Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang akan dihitung dalam penelitian ini berupa upah tenaga kerja (buruh) yang ikut dalam proses produksi misalnya pemeliharaan, pemanenan, dll. Biaya tenaga kerja dihitung secara ekonomis yaitu dengan menggunakan *opportunity cost of labour*. Biaya tenaga kerja ini dihitung berdasarkan upah HOK (hari orang kerja) dan dinyatakan dalam satuan mata uang rupiah.

Biaya Produksi

Besarnya biaya produksi komoditi perkebunan secara finansial dan ekonomi. Biaya finansial produksi komoditi perkebunan adalah total nilai input berdasarkan harga-harga aktual input produksi, dinyatakan dalam rupiah per kilogram (Rp/kg). Biaya ekonomi produksi komoditi perkebunan adalah total nilai input produksi komoditi perkebunan berdasarkan harga bayangan input produksi. Harga bayangan untuk sarana produksi *tradeable* adalah berdasarkan *border pricenya*. Dalam penelitian ini harga bayangan untuk komoditi ekspor digunakan

harga perbatasan (*border price*) yaitu harga *free on board* (f.o.b), dinyatakan dalam rupiah per kilogram (Rp/kg).

Nilai hasil produksi komoditi perkebunan

Nilai hasil produksi komoditi perkebunan berupa jumlah total produksi yang dihasilkan oleh komoditi perkebunan dalam satu hektar dikalikan dengan jumlah harga jual komoditi tersebut per kilogram.

Sarana Produksi

Sarana produksi yang akan diukur dalam penelitian ini merupakan *border price* untuk sarana produksi *tradeable* yaitu tingkat *border price* yang diterima oleh petani dalam satuan rupiah per kilogram. *Border price* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *import parity value at farm gate* untuk sarana produksi yang diimpor, dan *export parity value at farm gate* untuk sarana produksi yang diekspor. Untuk sarana produksi yang diimpor (misalnya pupuk), *border price* yaitu harga *cost insurance and freight* (c.i.f) di pelabuhan Bitung ditambah dengan biaya transportasi sampai sarana produksi tersebut tiba ditangan petani. Sedangkan untuk sarana produksi yang diekspor, *border price* yang digunakan adalah harga *free on board* (f.o.b) di pelabuhan bitung.

Tingkat harga *free on board* (f.o.b) komoditi perkebunan adalah tingkat harga yang terjadi dalam transaksi komoditi di pelabuhan bitung, dinyatakan dalam satuan US \$ per kilogram.

Nilai tukar rupiah terhadap US \$ adalah harga satuan mata uang dollar Amerika Serikat yang diukur dalam satuan mata uang (Rp).

Harga paritas untuk komoditi perkebunan adalah harga paritas ekspor ditingkat petani (*export parity value at farm gate*). Harga paritas untuk perdagangan

ekspor yang digunakan adalah *free on board* (f.o.b) di pelabuhan bitung dikurangi dengan biaya pengangkutan dan penanganan dari daerah pusat produksi komoditi perkebunan ke pelabuhan bitung (Rp/kg).

Komoditi perkebunan yang akan diteliti pada penelitian ini dibatasi pada komoditi kelapa, panili, pala dan cengkeh.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan, dari bulan Juli sampai bulan Agustus. Penelitian ini dilakukan di wilayah Sulawesi Utara dan daerah sentra produksi komoditi perkebunan yang diteliti. Penelitian ini juga dilakukan di Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Utara, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sulawesi Utara, Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara, PT. PUSRI, PT. Pupuk Kaltim, Petrokimia dan Trasinda Jayabahari.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Unit *Domestic Resource Cost* (DRC), dan *Effective Rate of Protection* (ERP).

Untuk mengetahui daya saing komoditi perkebunan digunakan analisis *Domestic Resource Cost* (DRC) dengan pendekatan langsung. Rumus *Domestic Resource Cost* (DRC) dengan pendekatan langsung dalam Gray, et al 1997 adalah sebagai berikut:

$$\text{Unit DRC} = \frac{M + T}{H^s - \sum_{i=1}^n Si^s}$$

Dimana:

M = modal yang digunakan untuk produksi
 T = biaya tenaga kerja yang ikut dalam proses produksi
 H^S = nilai (dalam dollar) dari hasil produksi berdasarkan *border price*
 Si^S = nilai (dalam dollar) dari sarana produksi berdasarkan *border price*

Untuk koefisien *Domestic Resource Cost* (DRC) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Koefisien DRC} = \frac{\text{Unit DRC}}{\text{OER}}$$

Apabila nilai *Domestic Resource Cost* (DRC) lebih kecil dari nilai tukar resmi atau koefisien *Domestic Resource Cost* (DRC) lebih kecil dari satu, maka komoditi tersebut memiliki daya saing. Sebaliknya apabila nilai *Domestic Resource Cost* (DRC) lebih besar dari nilai tukar resmi atau koefisien *Domestic Resource Cost* (DRC) lebih besar dari satu, maka komoditi tersebut tidak memiliki daya saing.

Untuk mengetahui tingkat proteksi yang akan diberikan, digunakan analisis *Effective Rate of Protection* (ERP), yaitu:

$$\text{ERP}_s = \frac{\text{Unit DRC}}{\text{SER}} - \text{ISER}$$

Dimana *Shadow Exchange Rate* (SER) adalah harga bayangan dari nilai tukar rupiah terhadap US \$.

Apabila *Effective Rate of Protection* (ERP) bernilai negatif maka tidak diperlukan proteksi efektif terhadap komoditi tersebut. Sebaliknya apabila *Effective Rate of Protection* (ERP) bernilai positif maka diperlukan proteksi efektif terhadap komoditi tersebut. Harga bayangan dari nilai tukar rupiah terhadap US \$ ditentukan dengan cara mengalikan nilai tukar resmi dengan premi devisa ditambah satu, atau secara matematis: $\text{SER} = \text{OER} \times (1 + \text{premi devisa})$.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa asumsi sebagai berikut:

Luas lahan usahatani komoditi perkebunan adalah satu hektar.

Nilai tukar resmi yang digunakan Rp. 9.100 per US \$ (Juli 2006).

Premi devisa adalah 0% karena sejak tahun 1996 Indonesia telah menerapkan nilai tukar bebas atau mengambang (*floating exchange rate*) maka diasumsikan nilai tukar uang yang terjadi di pasar uang dapat menggambarkan harga bayangan nilai tukar uang (Saptana dalam Hamadi, 2003). Menurut Gittinger (1996) cara menentukan premium bagi valuta asing dalam analisa ekonomi ialah dengan mengalikan tingkat devisa resmi dengan premi devisa yang akan menghasilkan devisa bayangan.

Modal, Tenaga Kerja, biaya tataniaga, karung, pupuk daun dan pestisida dianggap sebagai input domestic (*nontradeable*) sedangkan faktor produksi pupuk buatan dianggap sebagai input *tradeable*.

Tingkat upah buruh di pedesaan dianggap telah menggambarkan *opportunity cost of labour*, karena apabila mereka bekerja di bidang lain, upah yang mereka peroleh sama dengan jika mereka bekerja di

bidang pertanian. Upah tenaga kerja di Sulawesi Utara pada bulan Juli 2006 rata-rata Rp. 40.000/orang/hari. Untuk komoditi kelapa, upah yang dihitung tidak berdasarkan HOK melainkan berdasarkan jumlah pohon yang dipanjat dan jumlah per biji yang diangkat dan dibuat kopra. Untuk upah panjat sebesar Rp. 1.000/pohon, upah angkut sebesar Rp. 50/biji dan fufu (pembuatan kopra) sebesar Rp. 50/biji. Untuk upah pemetikan dari pala yaitu sebesar Rp. 7.500/kg, sedangkan untuk komoditi cengkeh sebesar Rp 1.500/kg.

Social opportunity cost lahan tidak dihitung, itu sebabnya nilai ekonomi lahan tidak dimasukkan dalam perhitungan biaya faktor domestic, sehingga keuntungan diasumsikan sebagai balas jasa terhadap tanah.

harga sarana produksi yang dibeli oleh petani adalah: urea Rp. 1.200/kg, SP 36 Rp. 2.000/kg, KCL Rp. 3.250/kg, pestisida Rp. 10.000 kg/liter. Harga sarana produksi lainnya yaitu pupuk daun adalah Rp. 40.000/liter. Sedangkan untuk harga paritas impor adalah harga *cost insurance and freight* (c.i.f) di pelabuhan bitung kemudian ditambah dengan biaya transportasi sampai sarana produksi tersebut tiba di tangan petani. Untuk pala, yang digunakan adalah urea Rp. 1.197,37/kg, SP 36 Rp. 1.708,88/kg dan KCL Rp. 2.232,13/kg. Untuk cengkeh, harga paritas impor dari sarana produksi adalah urea Rp. 1.232,37; SP 36 Rp. 1.743,88 dan KCL Rp. 2.267,13.

Harga komoditi yang digunakan adalah harga pada bulan Juli 2006. Untuk kopra Rp. 2.500/kg, panili Rp. 100.000/kg, biji pala Rp. 23.000/kg, fuli pala Rp. 40.000/kg dan cengkeh Rp. 42.000/kg. Sedangkan untuk mendapatkan nilai ekonominya menggunakan harga paritas ekspor dari komoditi tersebut yaitu harga *free on board* (f.o.b) di pelabuhan Bitung

kemudian dikurangi penanganan di pelabuhan dan transportasi sampai ke tingkat petani. Untuk kopra Rp. 2.630,76/kg, panili Rp. 211.039,83/kg, biji pala Rp. 50.392,16, fuli pala Rp. 57.635,75 dan cengkeh Rp. 28.699,16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Komoditi Unggulan Sektor Perkebunan

Dari Tabel 12 dapat dilihat bahwa komponen biaya utama terbesar dalam usahatani kelapa (kopra) di Sulawesi Utara adalah biaya tenaga kerja yaitu sebesar 81,76 persen dari total biaya. Usahatani kelapa tidak memiliki biaya sarana produksi karena dalam proses produksi, petani kelapa tidak menggunakan pupuk ataupun pestisida. Biaya modal yang terdiri dari penyusutan alat dan pajak lahan hanya 4,58 persen dari total biaya. Sisanya yaitu sebesar 13,63 persen dari total biaya adalah biaya lain-lain untuk pembelian karung.

Untuk Panili, komponen biaya terbesar adalah biaya tenaga kerja yaitu sebesar 92,37 persen dari total biaya. Biaya sarana produksi usahatani Panili yang terdiri dari pemakaian pupuk dan pestisida sebesar 7,05 persen dari total biaya. Biaya modal yang terdiri dari biaya penyusutan peralatan dan pajak lahan sebesar 0,37 persen. Sisanya, yaitu sebesar 0,19 persen dari total biaya adalah biaya lain-lain untuk pembelian karung.

Komponen biaya utama terbesar dalam usahatani Pala di Sulawesi Utara adalah biaya tenaga kerja yaitu sebesar 83,01 persen dari total biaya. Biaya sarana produksi usahatani Pala yang terdiri dari pemakaian pupuk dan pestisida sebesar 14,81 persen dari total biaya. Biaya modal yang terdiri dari biaya

penyusutan alat dan pajak lahan sebesar 0,93 persen. Sisanya yaitu sebesar 1,23 persen dari total biaya adalah biaya lain-lain untuk pembelian karung.

Komponen biaya utama terbesar dalam usahatani Cengkeh di Sulawesi Utara adalah biaya tenaga kerja yaitu sebesar 77,86 persen dari total biaya. Biaya sarana produksi usahatani Pala yang terdiri dari

pemakaian pupuk dan pestisida sebesar 20,21 persen dari total biaya. Biaya modal yang terdiri dari biaya peralatan dan pajak lahan sebesar 1,25 persen. Sisanya yaitu sebesar 0,66 persen dari total biaya adalah biaya lain-lain untuk pembelian karung.

Tabel 12.

Biaya dan Pendapatan per hektar komoditi kelapa, panili, pala dan cengkeh per hektar per tahun

URAIAN	NILAI (Rp)			
	KELAPA	PANILI	PALA	CENGKEH
Sarana Produksi	-	1.100.00	1.016.950	1.217.500
Tenaga Kerja	900.000	14.400.000	5.700.000	4.690.000
Modal	50.500	58.250	64.187	75.437
Biaya lain-lain	150.000	30.000	85.000	40.000
Total Biaya	1.100.500	15.588.250	6.866.137	6.022.937
Penerimaan	3.000.000	22.500.000	16.200.000	12.600.000
Pendapatan	1.889.500	6.911.750	9.333.863	6.577.063

Sumber: Hasil Olahan Data 2006

Berdasarkan Tabel 12, komoditi yang memiliki pendapatan terbesar adalah komoditi pala, sedangkan yang memiliki total biaya yang paling besar adalah komoditi panili. Meskipun panili memiliki penerimaan yang paling besar, namun biaya yang dikeluarkan untuk produksi juga besar sehingga pendapatan yang diperoleh hanya sebesar 6.911.750 rupiah per tahun.

5.2. Daya Saing Komoditi Unggulan Sektor

Perkebunan

Untuk menganalisis daya saing komoditi unggulan sektor perkebunan di Sulawesi Utara didasarkan atas produk yang bisa di ekspor. Dengan melakukan perhitungan finansial dan ekonomi semua biaya komponen produksi dan penerimaan dalam 1 hektar agar dapat diaplikasikan dalam analisis yang digunakan yaitu analisis DRC (*Domestic Resource Cost*).

5.2.1. Kelapa

Penerimaan ekonomi usahatani kelapa per hektar di Sulawesi Utara mencapai Rp. 3.156.912 dengan biaya produksi Rp. 1.165.047 sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.991.865 per hektar. Struktur biaya, penerimaan dan pendapatan ekonomi usahatani kelapa (kopra) di Sulawesi Utara per hektar per tahun dapat dilihat pada Tabel 13:

Tabel 13.

Struktur biaya, penerimaan dan pendapatan ekonomi

Dari hasil perhitungan terhadap biaya dan penerimaan ekonomi usahatani kelapa maka dapat dianalisis dan dihitung untuk daya saing komoditi kelapa sebagai berikut: (setelah dihitung)

$$\text{Unit DRC} = \text{Rp } 2.925,96/\text{US\$}$$

Jadi untuk menghasilkan 1 US \$ hanya membutuhkan biaya sebesar Rp. 2.925,96 dan koefisien DRC sebesar 0,321. Hal ini menunjukkan bahwa unit DRC (*Domestic Resource Cost*) dan koefisien DRC (*Domestic Resource Cost*) lebih kecil daripada devisa resmi, ini berarti bahwa biaya-biaya sumber domestik yang dikeluarkan untuk memproduksi komoditi kelapa di Sulawesi Utara sangat menguntungkan dibandingkan dengan sumber-sumber luar negeri. Sedangkan untuk perhitungan unit ERP (*Effective Rate of Protection*) adalah sebagai berikut: (setelah dihitung)

$$\text{ERP}_s = \text{Rp. } 9.100 / \text{US\$}$$

Dari hasil perhitungan tersebut, maka didapati bahwa unit DRC (*Domestic Resource Cost*) lebih kecil dari devisa bayangan dan ERP (*Effective Rate of Protection*) bernilai negatif, artinya bahwa komoditi kelapa adalah feasible dan menguntungkan untuk diusahakan.

usahatani kelapa (kopra) di Sulawesi Utara per hektar per tahun

U R A I A N	N I L A I (Rp)
Sarana Produksi	-
Tenaga Kerja	900.000
Modal	115.047
Biaya lain-lain	150.000
Total Biaya	1.165.047
Penerimaan	3.156.912
Pendapatan	1.911.865

Sumber: Hasil Olahan Data 2006

5.2.2. Panili

Penerimaan ekonomi usahatani panili per hektar di Sulawesi Utara mencapai Rp. 47.483.962 dengan total biaya produksi Rp. 17.059.133 sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 30.424.829 per hektar. Struktur biaya, penerimaan dan pendapatan ekonomi usahatani kelapa (kopra) di Sulawesi Utara per hektar per tahun dapat dilihat pada Tabel 14:

Tabel 14.

Struktur biaya, penerimaan dan pendapatan ekonomi usahatani panili di Sulawesi Utara per hektar per tahun

U R A I A N	N I L A I (Rp)
Sarana Produksi	1.100.000
Tenaga Kerja	14.400.000
Modal	1.529.133
Biaya lain-lain	30.000
Total Biaya	17.059.133
Penerimaan	47.483.962
Pendapatan	30.424.829

Sumber: Hasil Olahan Data 2006

Dari hasil perhitungan terhadap biaya dan ekonomi usahatani panili maka dapat dianalisis dan dihitung untuk daya saing komoditi panili sebagai berikut: (setelah dihitung)

$$\text{Unit DRC} = \text{Rp. } 3.125,11 / \text{US} =$$

Jadi untuk menghasilkan 1 US \$ hanya membutuhkan biaya sebesar Rp. 3.125,11 dan koefisien DRC (*Domestic Resource Cost*) sebesar 0,343. Hal ini menunjukkan bahwa unit DRC (*Domestic Resource Cost*) lebih kecil daripada devisa resmi, ini berarti bahwa biaya-biaya sumber domestic yang dikeluarkan untuk memproduksi komoditi Panili di Sulawesi Utara sangat menguntungkan dibandingkan dengan sumber-sumber luar negeri. Sedangkan untuk perhitungan unit ERP (*Effective Rate of Protection*) adalah sebagai berikut: (setelah dihitung)

$$\text{ERP}_s = \text{Rp. } 9.100 / \text{US\$}$$

Dari hasil perhitungan tersebut, maka didapati bahwa unit DRC (*Domestic Resource Cost*) lebih kecil dari devisa bayangan dan ERP (*Effective Rate of Protection*) bernilai negatif, artinya bahwa komoditi panili adalah feasible dan menguntungkan untuk diusahakan.

5.2.3. Pala

Penerimaan ekonomi usahatani Pala per hektar di Sulawesi Utara mencapai Rp. 33.693.441 dengan total biaya produksi Rp. 7.357.134 sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 26.336.307. Struktur biaya, penerimaan dan pendapatan ekonomi

penerimaan

usahatani pala di Sulawesi Utara per hektar per tahun disajikan pada Tabel 15:

Tabel 15. Struktur biaya, penerimaan dan pendapatan ekonomi usahatani Pala di Sulawesi Utara per hektar per tahun

U R A I A N	N I L A I (Rp)
Sarana Produksi	865.664
Tenaga Kerja	5.700.000
Modal	706.470
Biaya lain-lain	85.000
Total Biaya	7.357.134
Penerimaan	33.693.441
Pendapatan	26.336.307

Sumber: Hasil Olahan Data 2006

Dari hasil perhitungan terhadap biaya dan penerimaan ekonomi usahatani Pala maka dapat dianalisis dan dihitung untuk daya saing komoditi Pala sebagai berikut:

$$\text{Unit DRC} = \frac{M + T}{\text{Rp. } 706.470 + \text{Rp. } 5.700.000} = \frac{\text{Rp. } 6.406.470}{\text{Rp. } 6.406.470}$$

$$\text{Unit DRC} = \frac{H^s - \sum_{i=1}^n S_i^s}{\text{US \$ } 3.702,57 - \text{US \$ } 95,12} = \frac{\text{US \$ } 3.607,45}{\text{US \$ } 3.607,45} = \text{Rp. } 1.775,89 / \text{US \$}$$

$$\text{Unit DRC} = \frac{H^s - \sum_{i=1}^n S_i^s}{\text{US \$ } 3.702,57 - \text{US \$ } 95,12} = \frac{\text{US \$ } 3.607,45}{\text{US \$ } 3.607,45} = \text{Rp. } 1.775,89 / \text{US \$}$$

Jadi untuk menghasilkan 1 US \$ hanya membutuhkan biaya sebesar Rp. 1.775,89 dan koefisien DRC (*Domestic Resource Cost*) sebesar 0,195. Hal ini menunjukkan bahwa unit DRC (*Domestic Resource*

Cost) lebih kecil daripada devisa resmi, ini berarti bahwa biaya-biaya sumber domestic yang dikeluarkan untuk memproduksi komoditi Pala di Sulawesi Utara sangat menguntungkan dibandingkan dengan sumber-sumber luar negeri. Sedangkan untuk perhitungan unit ERP (*Effective Rate of Protection*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Unit DRC} = \frac{\text{Rp. 1.775,89 / US}}{\$}$$

$$\text{ERP}_s = \frac{\text{Rp. 1.775,89 / US}}{\text{SER}} - 1 = \frac{\text{Rp. 1.775,89 / US}}{\text{Rp. 9.100 / US}} - 1 = 0,195 - 1 = - 0,805$$

$$\text{SER} = \text{Rp. 9.100 / US}$$

Dari hasil perhitungan tersebut, maka didapati bahwa unit DRC (*Domestic Resource Cost*) lebih kecil dari devisa bayangan dan ERP (*Effective Rate of Protection*) bernilai negatif, artinya bahwa komoditi Pala adalah feasible dan menguntungkan untuk diusahakan.

5.2.4. Cengkeh

Penerimaan ekonomi usahatani Cengkeh per hektar di Sulawesi Utara mencapai Rp. 8.609.748 dengan total biaya produksi Rp. 6.393.478 sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 2.216.270. Struktur biaya, penerimaan dan pendapatan ekonomi usahatani pala di Sulawesi Utara per hektar per tahun disajikan pada Tabel 16:

Tabel 16. Struktur biaya, penerimaan dan pendapatan ekonomi usahatani Cengkeh di Sulawesi Utara per hektar per tahun

U R A I A N	N I L A I (Rp)
Sarana Produksi	1.045.862
Tenaga Kerja	4.690.000
Modal	617.616
Biaya lain-lain	40.000
Total Biaya	6.393.478
Penerimaan	8.609.748
Pendapatan	2.216.270

Sumber: Hasil Olahan Data 2006

Dari hasil perhitungan terhadap biaya dan penerimaan ekonomi usahatani Cengkeh maka dapat dianalisis dan dihitung untuk daya saing komoditi Cengkeh sebagai berikut:

$$\text{Unit DRC} = \frac{M + T}{\text{Rp. 617.616} + \text{Rp. 4.690.000}} = \frac{\text{Rp. 5.307.616}}{\text{Rp. 5.307.616}}$$

$$\text{Unit DRC} = \frac{\text{Rp. 6.385,56 / US \$}}{\text{Rp. 9.100 / US \$}} = \frac{\text{Rp. 6.385,56 / US \$}}{\text{Rp. 9.100 / US \$}} = 0,701$$

$$H^s - \sum_{i=1}^n Si^s = \text{US \$ 946,12} - \text{US \$ 114,93} = \text{US \$ 831,19}$$

Jadi untuk menghasilkan 1 US \$ hanya membutuhkan biaya sebesar Rp. 6.385,56 dan koefisien DRC (*Domestic Resource Cost*) sebesar 0,701. Hal ini menunjukkan bahwa unit DRC (*Domestic Resource Cost*) lebih kecil daripada devisa resmi, ini berarti bahwa biaya-biaya sumber domestic yang dikeluarkan untuk memproduksi komoditi Cengkeh di Sulawesi Utara sangat menguntungkan dibandingkan dengan sumber-sumber luar negeri.

Sedangkan untuk perhitungan unit ERP (*Effective Rate of Protection*) adalah sebagai berikut:

$$ERP_s = \frac{\text{Unit DRC}}{\$} - 1 = \frac{\text{Rp. 6.385,56 / US}}{\$} - 1 = 0,701 - 1 = -0,299$$

$$SER = \frac{\text{Rp. 9.100 / US}}{\$} - 1 = 0,701 - 1 = -0,299$$

Dari hasil perhitungan tersebut, maka didapati bahwa unit DRC (*Domestic Resource Cost*) lebih kecil dari devisa bayangan dan ERP (*Effective Rate of Protection*) bernilai negatif, artinya bahwa komoditi Cengkeh adalah feasible dan menguntungkan untuk diusahakan.

5.3. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas digunakan untuk menguji hasil analisis daya saing apabila terjadi

Dari Tabel 17 dapat dijelaskan bahwa jika terjadi kenaikan upah tenaga kerja (dengan asumsi biaya dan jumlah produksi adalah tetap) hingga 50 persen komoditi Kelapa, Panili, dan Pala masih memiliki daya saing, dengan komoditi yang memiliki daya saing tertinggi adalah komoditi Pala dengan nilai koefisien DRC sebesar 0,286. Sedangkan untuk komoditi Cengkeh jika upah tenaga kerja naik hingga 50 persen tidak memiliki daya saing karena nilai koefisien DRC lebih besar dari satu.

Tabel 18. Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah terhadap Besarnya Koefisien *Domestic Resource Cost* (DRC)

Komoditi	Rupiah terhadap US \$						
	Tetap	Melemah	Melemah	Melemah	Menguat	Menguat 2%	Menguat
Perkebunan							

perubahan upah tenaga kerja, nilai tukar rupiah terhadap US dollar, perubahan produksi dan perubahan harga komoditi perkebunan.

Dari hasil analisis sensitivitas didapat penjelasan bahwa perubahan upah tenaga kerja memberikan pengaruh terhadap tingkat daya saing. Dalam Tabel 17 dapat dilihat pengaruh perubahan tingkat upah tenaga kerja terhadap daya saing komoditi perkebunan

Tabel 17. Pengaruh Perubahan Tingkat Upah Tenaga Kerja terhadap Besarnya Koefisien *Domestic Resource Cost* (DRC)

Komoditi	Upah Tenaga Kerja		
	Tetap	Naik 25%	Naik 50%
Kelapa	0,321	0,392	0,464
Panili	0,343	0,402	0,476
Pala	0,195	0,243	0,286
Cengkeh	0,701	0,913	1,068

Sumber: Hasil Olahan Data 2006

Nilai tukar resmi rupiah terhadap US \$ setiap hari mengalami perubahan. Dari hasil analisis sensitivitas didapat penjelasan bahwa perubahan nilai tukar resmi rupiah terhadap dollar tidak banyak memberikan pengaruh terhadap tingkat daya saing. Dalam Tabel 18 dapat dilihat pengaruh perubahan nilai tukar rupiah terhadap US \$ terhadap tingkat daya saing komoditi perkebunan.

		1%	2%	3%	1%		3%
Kelapa	0,321	0,318	0,314	0,311	0,324	0,328	0,331
Panili	0,343	0,339	0,336	0,333	0,347	0,349	0,352
Pala	0,195	0,193	0,191	0,189	0,197	0,199	0,202
Cengkeh	0,701	0,693	0,685	0,677	0,709	0,717	0,725

Sumber: Hasil Olahan Data 2006

Dari Tabel 18 dapat disimpulkan bahwa jika nilai tukar rupiah terhadap US \$ melemah (dengan asumsi biaya yang lainnya tetap), maka koefisien DRC dari komoditi perkebunan akan semakin kecil. Artinya jika nilai tukar rupiah terhadap US \$ melemah akan lebih menghemat sumber daya domestik yang digunakan dalam proses produksi. Ini diakibatkan karena nilai ekspor dari komoditi perkebunan juga meningkat. Sebaliknya apabila nilai tukar rupiah terhadap US \$ menguat maka koefisien DRC dari komoditi perkebunan akan semakin besar, artinya jika nilai tukar rupiah terhadap US \$ menguat maka sumber daya domestik yang digunakan semakin besar.

Hasil analisis sensitivitas perubahan produksi terhadap tingkat daya saing menunjukkan pengaruh yang besar. Dimana seandainya terjadi penurunan produksi sebesar 50 persen (dengan asumsi biaya yang lainnya tetap) maka koefisien DRC komoditi perkebunan akan semakin besar. Ini berarti tingkat daya saing komoditi perkebunan semakin menurun karena biaya sumber daya domestik yang dikorbankan untuk menghasilkan komoditi semakin besar. Bahkan untuk komoditi Cengkeh apabila produktivitasnya turun sebesar 50 persen tidak lagi memiliki daya saing, karena koefisien yang diperoleh sudah lebih besar dari satu. Sebaliknya apabila produksi naik maka koefisien

DRC akan semakin kecil, artinya untuk mendapatkan 1 US \$ biaya sumber domestik yang diperlukan semakin kecil. Hasil analisis sensitivitas perubahan produksi komoditi perkebunan disajikan dalam Tabel 19.

Tabel 19. Pengaruh Perubahan Produksi terhadap Besarnya Koefisien *Domestic Resource Cost* (DRC)

Komoditi	Produksi				
	Tetap	Turun 25%	Turun 50%	Naik 25%	Naik 50%
Kelapa	0,321	0,333	0,357	0,257	0,214
Panili	0,343	0,461	0,703	0,273	0,227
Pala	0,195	0,216	0,260	0,155	0,128
Cengkeh	0,758	0,876	1,283	0,546	0,447

Sumber: Hasil Olahan Data 2006

Perubahan harga *free on board* (f.o.b) memberikan pengaruh yang besar bagi daya saing komoditi perkebunan di Sulawesi Utara. Apabila harga *free on board* (f.o.b) turun sebesar 50% (dengan asumsi biaya yang lainnya adalah tetap) maka koefisien DRC semakin besar. Artinya untuk mendapatkan 1 US \$ biaya sumber daya domestik yang diperlukan semakin besar. Bahkan untuk komoditi Cengkeh apabila harga turun hingga 50%

tidak memiliki daya saing karena koefisien DRCnya sudah lebih besar dari satu. Sebaliknya apabila harga *free on board* (f.o.b) mengalami kenaikan maka koefisien DRC akan semakin kecil, artinya untuk mendapatkan 1 US \$ biaya sumber daya domestik yang diperlukan semakin kecil.

Hasil analisis sensitivitas pengaruh

Komoditi	Harga free on board (f.o.b)				
	Tetap	Turun 25%	Turun 50%	Naik 25%	Naik 50%
Kelapa	0,321	0,437	0,682	0,111	0,210
Panili	0,343	0,461	0,704	0,273	0,227
Pala	0,195	0,262	0,405	0,155	0,128
Cengkeh	0,758	0,984	1,646	0,545	0,445

Sumber: Hasil Olahan Data 2006

Untuk komoditi cengkeh, harga *free on board* (f.o.b) lebih rendah daripada harga di pasar. Ini berarti komoditi cengkeh adalah lebih baik untuk tidak di ekspor karena kalau di ekspor akan rugi karena harganya di pasar dalam negeri lebih tinggi daripada apabila cengkeh di ekspor, meskipun hasil analisis DRC menunjukkan bahwa komoditi cengkeh dapat diekspor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Komoditi kelapa, panili, pala dan cengkeh di Sulawesi Utara memiliki daya saing. Komoditi yang memiliki daya saing terbesar adalah komoditi pala, dilihat dari koefisien DRC (*Domestic Resource Cost*), kemudian diikuti oleh komoditi kelapa, panili dan cengkeh.

perubahan harga *free on board* (f.o.b) komoditi perkebunan dapat dilihat pada Tabel 20 berikut:

Tabel 20. Pengaruh Perubahan Harga *free on board* (f.o.b) terhadap Besarnya Koefisien *Domestic Resource Cost* (DRC)

Meskipun upah tenaga kerja pada usahatani pala naik sampai dengan 50% ternyata komoditi ini masih memiliki daya saing. Demikian pula untuk komoditi kelapa dan panili. Namun untuk komoditi cengkeh tidaklah demikian karena apabila upah tenaga kerja naik hingga 50% komoditi ini tidak lagi memiliki daya saing.

Walaupun nilai tukar rupiah terhadap dollar melemah sampai dengan 3% ternyata komoditi kelapa, panili, pala dan cengkeh masih memiliki daya saing.

Komoditi kelapa, panili dan pala tetap memiliki daya saing walaupun produksi turun sampai 50% sedangkan untuk komoditi cengkeh tidak lagi memiliki daya saing.

Apabila terjadi penurunan harga *free on board* (f.o.b) hingga 50% maka komoditi cengkeh tidak lagi memiliki daya saing, sedangkan komoditi lainnya yaitu kelapa, pala dan panili tetap memiliki daya saing.

Untuk komoditi cengkeh sebaiknya tidak diekspor, karena harga perbatasan cengkeh lebih rendah dari harga di dalam negeri, ini berarti jika diekspor maka hanya akan mendatangkan kerugian.

Saran

Untuk meningkatkan daya saing komoditi perkebunan Sulawesi Utara, maka pemerintah perlu mempertahankan atau meningkatkan jumlah produksi

komoditi unggulan sektor perkebunan tersebut dengan cara memanfaatkan lahan tidur untuk dijadikan areal perkebunan dan tidak menutup kemungkinan perlu diadakan penyediaan teknologi produksi yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas komoditi perkebunan Sulawesi Utara

DAFTAR PUSTAKA

- Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usahatani*. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian IPB. Bogor
- Gittinger, J. P. 1996. *Analisa Proyek-Proyek Pertanian*. Terjemahan. UI-Press. Jakarta
- Gray, C. Simanjuntak, P., Sabur, L., Maspaitella, P. F. L., Varley, R. C. G. 1997. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Laoh, E. 2003. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan dalam Rangka Liberalisasi Perdagangan. Pidato Ilmiah dalam Rangka Dies Natalis Fakultas Pertanian Unsrat ke 42. Manado
- Lindert, H dan Kindleberger, C. 1993. *Ekonomi Internasional*. Erlangga. Jakarta
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Erlangga. Jakarta
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Tambunan, T. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia. Jakarta

